

**DINAMIKA PASAR PADANGPANJANG**

**1984-2007**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Panitia Ujian Sarjana Fakultas Sastra Universitas Andalas  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mendapatkan Gelar Sarjana Ilmu Sejarah*

**Oleh:**

**RONALD MULYA DEVI**

**02 181 028**



**JURUSAN ILMU SEJARAH  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2009**

## ABSTRAK

Skripsi ini diberi judul **Dinamika Pasar Padangpanjang 1984-2007**. Pemilihan penulisan ini dengan judul Dinamika Pasar Padangpanjang karena ingin melihat sejauh mana perkembangan Pasar Padangpanjang sejak 1904 sampai mengalami beberapa kali pertukaran tempat dan renovasi akibat kebakaran yang pernah terjadi. Pemilihan tahun 1984 sebagai batasan awal karena pada tahun ini dikeluarkan Surat Keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sumatera Barat Nomor 82/GSB/1984 tentang Pengelolaan Pasar Sarikat Padangpanjang (Pasar C) dalam Kotamadya Daerah Tingkat II se-Sumatera Barat, dimana terjadi penyerahan penguasaan dan pengelolaan Pasar Sarikat yang terdapat dalam Kotamadya Daerah Tingkat II kepada pemerintah Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II, dalam bentuk unit-unit kerja. Batasan akhir penulisan adalah tahun 2007, karena pada tahun ini terjadi kebakaran hebat yang menghancurkan dan melumpuhkan aktifitas perdagangan di Pasar Padangpanjang. Metode yang digunakan adalah metode sejarah yaitu pencarian dan pengumpulan sumber dan bahan (*heuristik*), pengujian dan analisa terhadap sumber yang digunakan (*kritik*), *interpretasi*, dan penulisan (*historiografi*). Dalam penulisan skripsi ini juga diperoleh sumber primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh melalui studi kearsipan dan wawancara, sedangkan sumber sekunder diperoleh melalui studi pustaka.

Dengan memanfaatkan dana Inpres, pembangunan Pasar Padangpanjang berjalan pesat sehingga pemerintah kota merasa perlu mengeluarkan Peraturan Daerah tentang Penggunaan dan Retribusi Pasar. Beberapa musibah kebakaran kerap menimpa Pasar Baru, yang menyebabkan Pemerintah Kota Padangpanjang mengeluarkan beberapa kebijakan, namun menuai pro dan kontra dari masyarakat. Konflik kepentingan antar pedagang menyebabkan pemerintah kota dalam penunjukan hak pakai kios memprioritaskan pedagang yang terkena musibah dan pemilik bangunan yang lapuk (*bouwvalling*).

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kota Padangpanjang termasuk kota yang tua di Sumatera Barat.<sup>1</sup> Kota ini dikelilingi oleh bukit-bukit dan gunung, terutama Gunung Singgalang, Gunung Merapi, dan Gunung Tandikat. Pada bagian tengah wilayah kota mengalir Sungai *Bakarek-karek* yang mengalir ke wilayah Kabupaten Padangpariaman melalui Lembah Anai. Pada abad ke-18 kota ini telah ramai dalam perdagangan. Para pedagang bukan saja berasal dari Padangpanjang dan sekitarnya, tetapi juga dari kawasan Pesisir Barat Pulau Sumatera.<sup>2</sup>

Kawasan Asia Tenggara telah terlibat dalam perdagangan maritim selama berabad-abad sebelum kedatangan orang-orang Eropa dalam abad ke-16. Pedagang-pedagang Cina, India, Arabia dan daratan Asia Tenggara, semuanya tertarik pada hasil-hasil hutan dan makanan laut, emas dan rempah-rempah daerah kepulauan Nusantara.<sup>3</sup> Setelah diterapkannya Sistem Tanam Paksa di Pulau Jawa, seperti kebanyakan daerah jajahan lain di kawasan tropis, kepulauan Nusantara makin lama makin terlibat dalam perdagangan internasional pada abad terakhir pemerintahan kolonial. Mula-mula di Pulau Jawa dan kemudian di Pulau Sumatera dan Kalimantan, menyebabkan masyarakat di kepulauan Nusantara

---

<sup>1</sup> *Kompas*. "Harimau Nan Sulapan dan Tuanku Pamansiang". Tanggal 10 April 1978.

<sup>2</sup> Mhd. Nur. "Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20". Yogyakarta: *Thesis*, Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1991, Hal. 23.

<sup>3</sup> Anne Booth, dkk. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988, Hal. 372.

makin lama makin tergantung pada perekonomian dunia untuk mata pencahariannya.<sup>4</sup>

Para pedagang asing yang mengunjungi pelabuhan-pelabuhan di Pesisir Barat, menunggu barang-barang komoditi yang berasal dari Kota Padangpanjang. Barang-barang komoditi itu dibawa dengan alat angkutan pedati, yang ditarik oleh kerbau. Pada abad ke-19 hubungan antara Kota Padangpanjang dan kota lainnya di Pulau Sumatera semakin lancar. Pemerintah membangun jalan kereta api dan jalan raya di Sumatera bagian barat membuat kota-kota yang dilaluinya, termasuk juga Kota Padangpanjang semakin ramai dikunjungi oleh para saudagar domestik dan asing.<sup>5</sup> Dalam dunia perdagangan, Kota Padangpanjang merupakan daerah penyangga antara wilayah Darek dan Pesisir, sehingga Kota Padangpanjang menjadi tempat bertemu antara saudagar dari pedalaman dan saudagar dari bandar-bandar Pantai Barat.<sup>6</sup>

Kota Padangpanjang memiliki fungsi utama dalam perdagangan, pembaharuan agama Islam dan pendidikan. Dalam dunia perdagangan, Kota Padangpanjang menjadi sentral ekonomi domestik di Minangkabau.<sup>7</sup> Kota ini menghasilkan barang komoditi yang sangat laku di pasaran, seperti sayur-sayuran, kopi, kulit manis, dan bahan dagangan lainnya. Keramaian kota disebabkan karena banyak pendatang yang datang untuk berdagang, hingga abad ke-19 kota ini telah memperlihatkan kemajemukan penduduk sebagai warga kotanya. Penduduk Kota Padangpanjang sendiri berasal dari Kabupaten Tanah Datar dan

---

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal. 373.

<sup>5</sup> Zaiyandam Zubir, *Pertempuran Nan Tak Kunjung Usai*, Padang: Peringatan 50 Tahun Universitas Andalas, 2008, Hal. 30.

<sup>6</sup> A. A. Navis, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Grafiti Pers, 1984, Hal. 14-25.

<sup>7</sup> A. N. Yunus, "160 Tahun Kota Padang-Panjang". *Transkrip*.

## BAB V

### KESIMPULAN

Pasar sudah ada sejak zaman dahulu. Sejak manusia mengenal sistem jual beli. Melalui perjalanan yang panjang, maka terbentuklah suatu masyarakat pasar. Makin banyak masyarakat yang teratur, makin banyak ditemui pedagang dan pasar. Pasar sebagai bentuk produk ekonomi tradisional adalah sebuah sistem ekonomi, yang didasarkan pada organisasi-organisasi sosial, di mana prosedur penyelesaian masalah produksi dan distribusi dilakukan sesuai dengan kebiasaan yang ditentukan berabad-abad yang lalu, dikukuhkan oleh proses *trial* dan *error* yang berlangsung lama dan dilindungi dengan sanksi yang berat, yang ditetapkan oleh adat kebiasaan dan kepercayaan. Sistem pasar adalah suatu bentuk organisasi masyarakat yang rumit di mana keselarasan dan efisiensi timbul dengan sendirinya.

Pada tanggal 18 Juli 1818 atas prakarsa Tuanku Pamansiang yang baru, didirikanlah Kota Padangpanjang sebagai realisasi perdamaian penduduk IV Koto yang berperang dengan penduduk VI Koto, dengan memindahkan Pakan Jum'at nan usang dari Ganting Panyalaian ke tengah Padang Nan Panjang Sari Menanti. Pada permulaan tahun 1888 *Onderafdeling* Batipuh X Koto dengan persetujuan Gubernur Jendral Hindia Belanda membentuk *Onderafdelingraad* Batipuh X Koto yang tentu saja anggotanya ditunjuk oleh Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amran, Rusli. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- “Asal Berdirinya Padang Panjang”. *Manuskrip*, Padang Panjang: 20 Juni 1920, Tidak diterbitkan.
- Akhmad. *Amber dan Komin: Studi Perubahan Ekonomi di Papua*, Yogyakarta: Bigraf Publishing, 2005.
- Belshaw, Cyrrils. *Tukar Menukar Tradisional dan Pasar Modern*. Jakarta: Gramedia, 1981.
- Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1784-1847*. Jakarta: Seri INIS Jilid XII, INIS, 1992.
- Hadi, Soetrisno. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan UGM, Jilid I dan II, 1980.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- “Keputusan Rapat Bersama Rakyat Nagari Gunung dan Rakyat Bukit Surungan Tentang Akan Dibentuknya Padang Panjang Menjadi Kota”. *Manuskrip*, Padang Panjang: 20 Agustus 1950, Tidak diterbitkan.
- Martamin, Mardjani, dkk. *Sejarah Perjuangan Minangkabau*. Padang: *Laporan Penelitian*, MSI Cabang Sumbar, 2002.
- Meuraxa, Dada. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: 1974.
- Muljana, Slamet. Kuntala, Sriwijaya, dan Suwarna Dwipa. Jakarta: Idayu, 1981.
- Navis, A. A. *Alam Terkembang Jadi Guru*. Jakarta: Grafiti Pers, 1984.
- Nur, M. “Gerakan Kaum Sufi di Minangkabau Pada Awal Abad Ke-20”. Yogyakarta: *Thesis*. Fakultas Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1991.